

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Arus globalisasi saat ini memudahkan masyarakat Indonesia mengakses apapun di telepon genggam dengan mudah. Hal tersebut juga mengakibatkan masyarakat dengan mudah mengikuti tren yang saat itu berlangsung. Rata-rata perempuan dengan sangat mudah mengikuti tren yang saat itu berlangsung. Hal ini terjadi karena perempuan lebih merasa tidak percaya diri dan juga penampilan merupakan salah satu faktor yang menentukan cara perempuan dievaluasi (Amira, 2020). Mengikuti tren yang sedang berlangsung tidak masalah bagi sekelompok perempuan yang memiliki kekayaan berlebih yang mana mampu secara ekonomi, seperti kelompok wanita sosialita di Jakarta. Menurut seorang pengamat budaya Veven Wardhana (Yulfianto, 2015) mengatakan bahwa kegiatan kelompok sosialita yang rata-rata perempuan biasanya dalam bentuk kelompok arisan elite, pameran barang mewah dan kegiatan lainnya yang berhubungan dengan kekayaan, pekerjaan yang bagus, dan kerap menampilkan kehidupan yang berlebihan.

Menurut KBBI (2023) Sosialita adalah orang penting atau sosok yang berpengaruh. Subagio (dalam Roesma & Moelya, 2013), mengatakan bahwa kata "*socialite*" diambil dari kata "*social*" dan "*elite*" yang dimulai dari keluarga kerajaan atau golongan bangsawan di Eropa yang selalu mendapatkan perlakuan khusus. Golongan kerajaan dan bangsawan sejak masa dahulu selalu mendapatkan perlakuan yang istimewa, seperti tidak harus mengantri dan menunggu. Lebih lanjut, kelompok sosialita tergolong pada orang yang itu-itu saja "*creme de la creme*". Artinya, hanya dengan menyebut namanya saja semua orang sudah tahu siapa mereka, prestasi sosial, kekayaan dan latar belakang keluarga mereka (Roesma & Mulya, 2013). Seiring perkembangan zaman kelompok sosialita dikaitkan dengan perilaku dengan gaya hidup hedonisme.

Gaya hidup hedonisme menurut Ingarianti dan Nadzir (2015) merupakan suatu pola hidup seseorang yang melakukan aktivitasnya untuk mencari kesenangan hidup, menghabiskan waktunya diluar rumah untuk bersenang-senang dengan temannya, gemar membeli barang yang tidak dibutuhkan, serta selalu ingin menjadi pusat perhatian di lingkungan sekitarnya. Selain itu, ciri-ciri wanita sosialita bergaya hedonis menurut Putri (2018) gambaran masyarakat awam di Indonesia tentang kelompok wanita sosialita dengan mengadakan kegiatan mewah bernilai hingga puluhan bahkan ratusan juta rupiah. Kegiatan yang dilakukan oleh kelompok wanita sosialita di Jakarta sering diabadikan melalui media sosial, hal ini juga semakin membuktikan kekuatan media sosial sebagai salah satu wadah untuk

mendongkrak popularitas dan eksistensi mereka. Kegiatan lain yang dilakukan kelompok wanita sosialita dengan memamerkan barang-barang bermerek dan mewah, tamasya keluar negeri, dan arisan dengan nominal mencapai ratusan juta rupiah. Gaya hidup ditunjukkan cenderung *high-class*. Selain dengan bergaya hedonisme, kelompok sosialita dicirikan dengan kegiatan arisan.

Arisan adalah sekelompok orang, umumnya wanita yang berkumpul dan mengumpulkan uang secara teratur tiap periode tertentu. Setelah uang terkumpul, akan diundi nama yang dinyatakan sebagai pemenang. Periode putaran arisan berakhir apabila semua anggota telah memenangkan undian (Yusara dan Masykur, 2016). Menurut survei yang dilakukan Roesma dan Mulya (2013) di Kota Jakarta, didapatkan hasil bahwa dari 300 responden wanita dewasa yang berusia 20-40 tahun yang tergabung dalam kelompok arisan sosialita, 78% (234 orang) mengikuti arisan. Lebih lanjut lagi menurut sumber yang sama, arisan ini sering diikuti oleh wanita dewasa rentang usianya 20-40 tahun, yang sudah menikah sebanyak 91 orang. 91 orang seorang ibu rumah tangga yang bersuami pejabat negara dan *public figure* yang terkenal di Indonesia, sisa dari 91 orang dari 234, 143 orang merupakan seorang pejabat negara, *public figure* dan profesional atlit. Kelompok sosialita juga cenderung mengarah kepada sekelompok ibu-ibu muda atau bahkan tua, istri-istri dari para konglomerat yang biasanya bermata pencaharian pengusaha hingga pejabat negara dan perempuan menjadi identitas yang melekat pada sosialita (Putri, 2018). Survei lanjutan yang dilakukan Roesma dan Mulya (2013), tempat perbelanjaan yang sering diadakan untuk arisan adalah Pacific Place 60 suara (25,6%), Plaza Indonesia 55 suara (23,5%) dan Plaza Senayan sebesar 50 suara (21,4%). Kegiatan yang dilakukan kelompok wanita sosialita merupakan bergaya hidup hedonisme.

Kelompok wanita sosialita kerap dihubungkan dengan perilaku hidup mewah dan selalu berupaya untuk menempatkan diri pada strata sosial yang paling tinggi di dalam masyarakat. Keberadaan sosialita dianggap masyarakat lebih banyak memberikan dampak negatif karena kegiatan mereka dinilai tidak memperhatikan kondisi masyarakat sekitar. Hedonisme menjadi faktor utama wanita yang tergabung dalam kelompok sosialita yang mana bisa terjadinya tersangkut kasus korupsi apabila wanita tersebut adalah seorang pekerja kantoran. Di samping itu, kelompok wanita sosialita juga dianggap memiliki hobi yang tidak produktif dan terkesan hanya untuk menegaskan status eksistensi dan eksklusivitas ditengah masyarakat. Kelompok wanita sosialita muncul di tengah-tengah masyarakat metropolitan, yaitu masyarakat yang dicirikan dengan sisi ekonominya yang tinggi, industrialisasinya yang maju, serta modernitasnya yang canggih. Eksistensi mereka seakan merupakan dampak dari proses modernisasi yang tengah melanda seluruh negara didunia (Catharina Girsang, 2015). Tidak hanya perilaku

hedonisme yang dicirikan kegiatan negatif pada kelompok sosialita, ada juga kegiatan positif yang dilakukan oleh sekelompok wanita sosialita.

Predikat kelompok wanita sosialita didapatkan karena individu mempunyai jiwa sosial yang tinggi misalnya memiliki yayasan sosial dan aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial (Yusara dan Maskyur, 2016). Kelompok wanita sosialita adalah sebuah aktivitas sosial derma yang dulu pernah menjadi identitas kata sosialita (Putri, 2018). Kegiatan sosial yang dilakukan oleh kelompok sosialita diantaranya, melakukan donasi yang bekerjasama dengan yayasan amal. Kegiatan tersebut dilakukan pada kelompok wanita sosialita di Jawa Timur. Hal ini dimuat di artikel Times Indonesia, bakti sosial yang dilakukan kelompok sosialita di Jawa Timur adalah program operasi bibir sumbing di Nusa Tenggara Barat (NTB). Kegiatan ini bekerjasama dengan Yayasan Smile Train Indonesia, Yayasan Anugrah Surabaya, Gubernur NTB, Polda NTB, Dokter Spesialis Bedah Plastik Universitas Airlangga, S3 PSDM Sekolah Pasca Sarjana Universitas Airlangga, RS Bhayangkara Mataram, yang menangani 200 pasien bibir sumbing (Faizal, 2021).

Contoh lain kelompok wanita sosialita yang mengadakan kegiatan sosial, merupakan kelompok wanita sosialita di kabupaten Jombang. Kelompok wanita sosialita yang dinamai “Almira” ini sering mengadakan perkumpulan di panti asuhan. Selain itu, rutin mengadakan pengajian sekaligus wisata religi (Arief, 2017). Kelompok wanita sosialita lain, merupakan kelompok wanita sosialita hijabers. Berita yang dimuat di artikel dream.co.id, bahwa kegiatan dilakukan adalah open donasi untuk bencana alam, warga palestina dan orang-orang yang membutuhkan lainnya. Misi pada kelompok Komunitas Hijaber Sosialita ini yaitu sebagai sarana para muslimah hijabers untuk mengembangkan potensi diri, dan terus memberikan kebaikan untuk masyarakat yang membutuhkan. Hal tersebut bisa dilihat pada halaman facebook Hijabers sosialita (Anonim, 2017). Penjelasan yang sudah dijabarkan diatas bahwa kelompok sosialita tidak hanya dicirikan pada perilaku negatif akan tetapi juga terdapat pada perilaku positif. Hal ini tergantung pada kontrol diri individu yang ada pada kelompok wanita sosialita tersebut.

Pernyataan tersebut diperkuat dengan pernyataan menurut Philips, dkk (Kivetz dan Simonson, 2002) individu yang memiliki kontrol diri mengarah negatif lebih memprioritaskan konsumsi yang bersifat hedonis daripada fungsional karena memang menginginkan sesuatu yang lebih bersifat luas, misalnya hasrat untuk mendapatkan kemewahan dan kesenangan. Apabila kontrol diri yang positif menjadikan individu yang dapat memandu, mengarahkan, dan mengatur perilakunya dengan baik yang pada akhirnya akan menuju pada konsekuensi positif. Kemungkinan timbulnya efek negatif yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain akan semakin kecil.

Menurut Gunarsa (2009) mengemukakan bahwa kontrol diri adalah seperangkat tingkah laku yang berfokus pada keberhasilan mengubah diri pribadi,

keberhasilan menangkal pengerusakan diri (*self-destructive*), merasa mampu pada diri sendiri, perasaan mandiri (*autonomy*) atau bebas dari pengaruh orang lain, kebebasan menentukan tujuan, kemampuan untuk memisahkan perasaan dan pikiran rasional, serta seperangkat tingkah laku yang berfokus pada tanggung jawab atas diri pribadi. Pendapat lain Tangney, Baumeister & Boone (2004) kontrol diri merupakan kemampuan individu untuk menentukan perilakunya berdasarkan standar tertentu seperti moral, nilai dan aturan di masyarakat agar mengarah pada perilaku positif. Lebih lanjut tentang kontrol diri, menurut Jordan (2011) mendefinisikan kontrol diri adalah suatu kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi diri dan lingkungannya. Seseorang yang memiliki kontrol diri rendah sering mengalami kesulitan menentukan konsekuensi atas tindakan yang mereka lakukan. Sedangkan seseorang dengan kontrol diri yang tinggi begitu memperhatikan cara-cara yang tepat untuk berperilaku dalam berbagai macam situasi (Chita, David, & Pali, 2015). Kontrol diri dapat disimpulkan bahwa kemampuan untuk mengatur tingkah laku dan berfokus pada keberhasilan diri pribadi agar sesuai dengan aturan, moral dan aturan dimasyarakat.

Selain itu, aspek-aspek kontrol diri menurut Tangney, Baumeister, dan Boone (2004) terdapat lima aspek kontrol diri yang dapat diukur, yaitu: *Self Discipline*: Menilai tentang kedisiplinan diri dalam individu saat melakukan sesuatu. Hal ini berarti individu memfokuskan dalam tugas. Individu yang memiliki *self discipline* mampu menahan dirinya dari hal-hal lain yang dapat mengganggu konsentrasinya; *Deliberate Non-Impulsive*: Menilai kecenderungan individu dalam melakukan suatu tindakan yang bersifat impulsif dengan pertimbangan yang baik, bersifat hati-hati, dan tidak tergesa-gesa dalam pengambilan keputusan atau bertindak; *Healthy Habits*: Mengatur tentang kebiasaan atau pola hidup sehat bagi individu. Individu cenderung dengan *healthy habits* akan mampu menolak sesuatu yang dapat menimbulkan dampak buruk bagi dirinya meskipun hal tersebut menyenangkan bagi dirinya. Individu dengan *healthy habits* akan mengutamakan hal-hal yang memberikan dampak positif bagi dirinya meski dampak tersebut tidak diterima secara langsung; *Work Ethics*: Menilai tentang regulasi diri dari etika individu dalam melakukan suatu aktivitas sehari-hari. Individu yang memiliki *work ethics* akan mampu menyelesaikan tugasnya tanpa dipengaruhi hal-hal yang ada diluar tugasnya; *Reliability*: Menilai kemampuan didalam individu sendiri dalam pelaksanaan rencana jangka panjang dalam pencapaian tertentu. Individu dapat dilihat tinggi rendahnya kontrol diri dari membatasi perhatian individu kepada orang lain.

Dengan adanya kontrol diri, individu akan memberikan perhatian pada kebutuhan pribadinya, tidak hanya berfokus pada kebutuhan, kepentingan, atau keinginan orang lain, cenderung akan menyebabkan individu mengabaikan bahkan melupakan kebutuhan pribadinya; Individu akan membatasi keinginannya atas

keinginan orang lain dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk berada dalam ruang aspirasinya masing-masing; Membantu individu untuk memenuhi kebutuhan hidup secara seimbang. Individu yang memiliki kontrol diri yang baik, akan memenuhi kebutuhan hidupnya dalam takaran yang sesuai dengan kebutuhan yang ingin dipenuhinya. Kontrol diri membantu individu untuk menyeimbangkan pemenuhan kebutuhan hidup (Astuti, 2019).

Hal lain, dilihat dari faktor-faktor yang mempengaruhi kontrol diri. Menurut Ghufuron & Risnawati (2012) membagi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kontrol diri menjadi 2 (dua), yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi usia dan orang tua. Seiring dengan bertambahnya usia, membuat kontrol tersebut muncul dari dalam dirinya sendiri. Faktor eksternal diantaranya adalah lingkungan dan bertambah pula komunitas yang mempengaruhinya. Faktor lingkungan dan komunitas menentukan individu menghabiskan waktunya untuk berkumpul dengan kelompoknya. Maka dari itu, wanita sosialita juga menghabiskan waktunya untuk berkumpul dalam acara arisan, yang membuat para individu tersebut terjalin adanya ikatan kelekatan teman sebaya sesama wanita sosialita.

Lebih lanjut, Byson dkk (2023) dengan judul yaitu *“Parents, peers, and low self-control: Exploring the impact of time varying factors associated with deviance in early-and middle-adolescence”*. Hasil menunjukkan bahwa pada masa remaja akhir dan memasuki dewasa awal hingga pertengahan dewasa sampai memasuki masa dewasa akhir peran teman sebaya sangat mempengaruhi dan berdampak pada rendahnya kontrol diri. Jadi dapat disimpulkan bahwa kelekatan teman sebaya mempengaruhi kontrol diri. Kelekatan untuk pertama kalinya dikemukakan oleh seorang psikolog dari Inggris pada tahun 1958 bernama John Bowlby. Ainsworth (dalam Hetherington dan Parke, 1999) mengatakan bahwa kelekatan adalah ikatan emosional yang dibentuk seorang individu dengan orang lain yang bersifat spesifik, mengikat mereka dalam suatu kedekatan yang bersifat kekal sepanjang waktu. Kelekatan merupakan suatu hubungan yang didukung oleh tingkah laku lekat (*attachment behavior*) yang dirancang untuk memelihara hubungan tersebut. Lebih lanjut, kelekatan merupakan bentuk keamanan yang dialami dalam hubungan interpersonal. Kelekatan yang berbeda pada awalnya dibangun pada saat masih bayi, tetapi perbedaan dalam kelekatan tampak mempengaruhi perilaku interpersonal sepanjang hidup (Baron & Bryne, 2005). Armsden & Greenberg (1987) mendefinisikan kelekatan sebagai *“an enduring affectional bond of substantial intensity”*, yaitu sebuah ikatan afeksi yang bertahan lama dengan intensitas yang besar.

Kelekatan dibagi menjadi dua kelompok yaitu, kelekatan positif dan kelekatan negatif. Kelekatan negatif dicirikan sebagai orang yang curiga, dan memandang orang sebagai orang yang kurang mempunyai pendirian dan model

mental sosial sebagai orang yang merasa tidak percaya pada kesediaan orang lain, tidak nyaman pada keintiman, dan ada rasa takut untuk ditinggal (Simpson, 1990). Sedangkan, kelekatan positif dicirikan sebagai orang berharga, penuh dorongan, dan mengembangkan model mental orang lain sebagai orang yang bersahabat, dipercaya, responsif, dan penuh kasih sayang (Kobak & Hazan, 1991). Berkembangnya model mental ini memberikan pengaruh yang positif terhadap kompetensi sosial. Brechwald dan Prinstein (2011), menjelaskan bahwasannya sikap maupun perilaku mereka saling mencerminkan satu dengan yang lain (*mirroring*). *Mirroring* yang terjadi kemungkinan membentuk perilaku bersifat positif ataupun negatif. Jadi, perilaku yang dilakukan antar teman pada wanita sosialita karena adanya kelekatan satu sama lain dapat mempengaruhi perilaku kontrol diri.

Pernyataan tersebut diperkuat adanya penelitian yang dilakukan oleh Hartoyo (2021) dengan judul pengaruh kelekatan teman sebaya, kontrol diri dengan gaya hidup hedonisme pada Mahasiswa. Hasil penelitian terdapat pengaruh yang signifikan antara kelekatan teman sebaya dan kontrol diri terhadap gaya hidup hedonis pada mahasiswa khususnya di Universitas Muhammadiyah Malang. Kelekatan teman sebaya dan kontrol diri memiliki pengaruh yang positif terhadap gaya hidup hedonisme pada mahasiswa, artinya semakin tinggi tingkat kelekatan teman sebaya dan semakin rendah kontrol diri membuat semakin tinggi gaya hidup hedonis pada mahasiswa.

Penelitian lain oleh Irkhani, Muslifar dan Pratiwi (2022) dengan judul pengaruh *peer attachment* (kelekatan teman sebaya) terhadap kontrol diri siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Tenggarong Tahun 2021/2022. Hasil analisis hipotesis regresi linier sederhana memiliki tingkat signifikansi $0.000 < 0.05$ dengan pengaruh sebesar 38.8%, maka dapat disimpulkan bahwa *peer attachment* dapat mempengaruhi kontrol diri siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Tenggarong. Sehingga siswa yang berada pada kategori rendah dapat diberikan layanan bimbingan dalam bidang sosial dan pribadi. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Fajriyah (2020) berjudul pengaruh *attachment* terhadap *self control* pada remaja yang menonton konten pornografi. Penelitian ini terdapat dua hasil yaitu kelekatan orang tua dan kelekatan teman sebaya. Hasil yang sesuai dengan penelitian ini dilihat dari hasil kelekatan teman sebaya terhadap kontrol diri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan, ketiga dimensi kelekatan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap *self control* sebesar 40,4% ($R^2=0,404$). Hasil terhadap kelekatan teman sebaya sebesar 34,7%, hal ini kelekatan teman sebaya dapat mempengaruhi kontrol diri.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang sudah dijelaskan diatas, bahwa kontrol diri dapat dipengaruhi oleh kelekatan teman sebaya. Maka dari itu, peneliti

ingin mengkaji dan melihat lebih lanjut penelitian dengan judul adakah “Pengaruh Kelekatan Teman Sebaya Terhadap Kontrol Diri Pada Wanita Sosialita di Jakarta”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah yang dapat diambil, yaitu bagaimana pengaruh kelekatan teman sebaya terhadap kontrol diri pada wanita sosialita di Jakarta?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yang akan dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh kelekatan teman sebaya terhadap kontrol diri pada wanita sosialita di Jakarta.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang akan diperoleh dari penelitian ini adalah:

- a. Penelitian ini dapat memberikan bukti empiris terkait pengaruh kelekatan teman sebaya terhadap kontrol diri pada wanita sosialita di Jakarta.
- b. Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang ingin meneliti mengenai kelekatan teman sebaya terhadap kontrol diri pada wanita sosialita di Jakarta.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang akan diperoleh dari penelitian ini adalah:

- a. Bagi Masyarakat
Memberikan gambaran wanita sosialita di Jakarta. Sekaligus teori tentang kelekatan teman sebaya dan kontrol diri. Masyarakat juga akan mengetahui kegiatan apa saja yang dilakukan oleh wanita sosialita di Jakarta.
- b. Bagi Wanita
Wanita dapat diberikan gambaran pengaruh kelekatan teman sebaya terhadap kontrol diri, sekaligus memberikan gambaran bahwa kelekatan teman sebaya bisa berpengaruh positif maupun negatif. Wanita juga diberikan cara untuk mengontrol diri agar tidak mengikuti trend yang berlebihan.
- c. Bagi Peneliti
Penelitian ini dapat menjadi sumber informasi bagi psikolog dan konselor terkait dengan kelekatan teman sebaya dan kontrol diri.